

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang selama ini penulis alami dalam pembelajaran sejarah di MAN Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut :

Pertama, kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah sangat rendah, ini bisa dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik terlihat pasif, mereka hanya duduk, diam dan dengar dalam menerima fakta dan materi yang diberikan oleh guru, sehingga menyebabkan kurangnya kepedulian sosial, rendahnya keterampilan sosial dan tidak menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kedua, minat dan motivasi peserta didik dalam belajar sejarah pun kurang karena adanya asumsi bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang kurang memberikan manfaat bagi dirinya karena hanya mempelajari mengenai kehidupan dan cerita pada masa lalu. Keadaan tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang kurang antusias dalam menerima pembelajaran dan tampak mengantuk ketika pembelajaran sejarah berlangsung. Keadaan ini terlihat di mana peserta didik masih menempatkan diri sebagai objek, bukan subjek dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif. Pola pembelajaran yang satu arah ini cenderung mengakibatkan pencapaian hasil hanya berkisar pada domain kognitif tingkat rendah atau berpikir tahap rendah, sehingga peserta didik tidak tertantang untuk berpikir kritis, akibatnya keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang dan lebih jauh tujuan ideal dari pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin terabaikan. Oleh karena itu, maka pembelajaran sejarah yang terjadi belum optimal sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Ketiga, kegiatan belajar mengajar sejarah yang terjadi belum mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan cenderung *teacher oriented*, padahal seharusnya peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Keadaan ini diindikasikan dengan belum diaplikasikannya pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga terkesan bahwa belajar sejarah hanya merupakan pelajaran hapalan semata, segudang informasi dimasukan begitu saja kepada peserta didik dan peserta didik tinggal menghafalnya di luar kepala.

Keempat, adanya asumsi bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menjemukan juga turut melengkapi alasan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran kelas dua.

Dari hasil wawancara di lapangan dengan guru bidang studi sejarah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa beberapa guru sejarah tidak menyangkal penggunaan model atau cara pembelajaran yang bersifat tradisional, yang kurang memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Keterbatasan waktu yang dialokasikan dan belum terbiasanya peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran atau metode pembelajaran lain sehingga masih perlunya bimbingan bagi para peserta didik.

Jika ditelusuri lebih jauh, beberapa masalah yang menghambat pencapaian prestasi dalam mata pelajaran sejarah tersebut setidaknya dapat dirunut pada dua faktor, yaitu :

1. Rendahnya motivasi dikalangan para pelajar dalam mengikuti pembelajaran sejarah.
2. Langkanya langkah-langkah inovatif yang memadai guna penyelenggaraan pembelajaran sejarah sehingga tidak dapat mengimbangi pesatnya perubahan dalam perilaku kehidupan sosial.

Pada dasarnya, rendahnya motivasi dikalangan para pelajar seperti yang disebutkan diatas memberikan pengertian bahwa selama ini penyelenggaraan pembelajaran sejarah belum dikemas secara serius sehingga kurang menarik perhatian di kalangan para pelajar.

Materi pembelajaran sejarah yang berkisar pada peristiwa yang berhubungan dengan masalah apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) sering disampaikan secara kering dan kurang menyentuh pada dimensi nilai (*value*) dari pelajaran sejarah itu sendiri (Arif, 2011 : 127).

Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1972) dan *Education for Critical Consciousness* (1973) melukiskan bahwa dalam pendidikan tradisional guru sangat dominan ketika interaksinya dengan pelajar. Guru diibaratkan sebagai orang yang mencurahkan air ke dalam gelas kosong yang pasif dan tidak bereaksi apa-apa. Pelajar tidak punya peluang untuk berbincang dan bertanya jawab dengan guru. Cara belajar yang demikian, menghasilkan pelajar yang tenggelam dalam budaya diam (*culture of silence*). Lulusan sekolah bukanlah pemuda yang aktif, kreatif dan tidak memiliki kesadaran terhadap isu-isu masyarakat sehingga tiada keberanian dalam mengatasi masalah (*critical consciousness*) melainkan menggantungkan kehidupan dan nasibnya pada pihak lain. Demikianlah menurut Paulo Freire, pendidikan harus mampu mengembangkan '*critical consciousness*' tadi (Saripudin, 2008 : 43).

Jika keadaan ini tidak mengalami perubahan, maka dampak dari proses pembelajaran sejarah yang demikian adalah hanya pada proses penghapalan fakta-fakta sejarah. Selain itu, harapan adanya pewarisan nilai-nilai masa lampau sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah di masa kini dan yang akan datang tentu tidak akan terwujud. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu dan segera diselesaikan.

Dalam *Kompas* (2004), Daud Yusuf melihat pendidikan sebagai pendorong kepada individu untuk berubah menjadi lebih berwibawa dan berketerampilan tidak pasif, tidak lemah semangat malah mampu berpikir secara matang, tenang, mempunyai daya fikir yang hikmah dan bersikap kritis. Tujuan pendidikan selalunya karena tuntutan norma sosial. Proses pendidikan selalunya hanya oleh pelajar sebagai usaha guru membimbing dan mengasah fikiran dan watak mereka tanpa melihat idealisme pendidikan itu kerana jiwa

mereka yang tidak terdidik tidak disatukan dengan pendidikan itu. Oleh karena itu, pendidikan masa kini hendaklah mampu memikul dan menggalas usaha bagi membentuk generasi muda dan modal insan yang memenuhi aspirasi masyarakat dan negara (Saripudin, 2008 : 32-33).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas tampak bahwa di satu sisi mata pelajaran sejarah memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir agar peserta didik mampu untuk berpikir kritis, reflektif, analitis dan kreatif, serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial sehingga mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan khususnya pada abad ke-21 namun di pihak lain masih ditemukan kelemahan dalam pembelajaran sejarah, baik dalam rancangan maupun proses pembelajarannya.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas diperlukan suatu penelitian berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

Melihat fokus penelitian pada peserta didik jenjang pendidikan SMA/MA khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin, di mana peserta didik sudah berada pada masa kini, peserta didik termasuk dalam kategori *adolescence*/remaja, yang ditandai dengan pencarian jati diri, berkembang pesatnya kemampuan intelektual dan besarnya rasa ingin tahu.

Sesungguhnya, orang sudah berpikir tentang ‘berpikir kritis’ dan sudah menelaah bagaimana mengajarkannya selama hampir seratus tahun. Agaknya, Socrates sudah memulai pendekatan dalam kegiatan belajar ini lebih dari 2000 tahun yang lalu, tetapi John Dewey, filsuf, psikolog, dan edukator berkebangsaan Amerika, secara luas dipandang sebagai ‘bapak’ tradisi berpikir kritis modern. Ia menamakannya sebagai ‘berpikir reflektif’ dan mendefinisikannya sebagai :

“ Pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.”

Dengan mendefinisikan berpikir kritis sebagai sebuah proses ‘aktif’ Dewey ingin membandingkannya dengan cara berpikir dimana kita menerima begitu saja gagasan-gagasan dan informasi dari orang lain, agaknya kita mungkin menyebut cara berpikir seperti ini sebagai sebuah proses ‘pasif’. Bagi Dewey, dan bagi setiap orang yang telah menggunakan tradisi ini kemudian, berpikir kritis secara esensial adalah sebuah proses aktif, proses dimana kita memikirkan pelbagai hal secara lebih mendalam untuk diri kita.

Selanjutnya Dewey juga mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses yang *persistent* (terus menerus) dan teliti, Dewey ingin membandingkan dengan cara berpikir yang tidak direfleksikan di mana kita kadang-kadang menggunakannya, misalnya kita buru-buru menuju kesimpulan atau membuat suatu keputusan yang cepat tanpa memikirkannya, tentu sesekali kita harus melakukan hal ini karena kita harus memutuskan dengan segera atau isu itu tidak cukup penting untuk dipikirkan secara lebih mendalam, tetapi sering kali kita melakukannya di saat kita harus mengambil jeda dan berpikir, ketika kita harus diam sejenak (Fisher, 2008 : 2).

Dengan menguasai keterampilan berpikir kritis, peserta didik yang belajar tentang ilmu-ilmu sosial, termasuk dalam mata pelajaran sejarah, maka peserta didik akan mampu mengolah apa yang dibacanya, dibahasnya atau pun dilihatnya, sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

Salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yaitu dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah.

Mengembangkan kebiasaan berpikir kritis melalui model pembelajaran inkuiri sosial akan memperkaya pengetahuan dan analisis peserta didik.

Dalam melakukan model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dihadapkan pada berbagai materi yang bervariasi dan analisis masalah yang berbeda.

Fakta memang diperlukan dalam mempelajari sejarah, sebab analisis dapat dilakukan jika peserta didik menguasai fakta-fakta sejarah, tetapi belajar sejarah tidak berhenti sampai pada penguasaan fakta-fakta belaka, melainkan perlu dikembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan sampai tahap berpikir tingkat tinggi.

Pemilihan model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran, hal ini berdasarkan alasan sebagai berikut:

Pertama, karakteristik model pembelajaran inkuiri sosial pada dasarnya sesuai dengan perkembangan kognitif dan perkembangan afektif peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin Kabupaten Bandung Barat, yang berada pada masa *adolescence*/remaja dengan sikap ingin tahu yang besar, sehingga model ini dianggap sesuai untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif ketika mencari informasi secara mandiri dalam penerapan model pembelajaran inkuiri sosial yang dalam metode penelitian sejarah ada pada tahap heuristik pencarian sumber sejarah.

Kedua, model pembelajaran inkuiri sosial ini menempatkan guru sebagai fasilitator belajar, sekaligus mengurangi perannya sebagai pusat kegiatan belajar, fungsi guru ialah membantu peserta didik bagaimana untuk belajar, salah satu yang boleh digunakan ialah *self-directed inquiry* yaitu peserta didik lebih aktif dalam menentukan apa yang mereka pelajari kemudian mereka bereaksi terhadap perbedaan minat dan keperluan peserta didik.

Dengan demikian, peran dan kemampuan peserta didik dapat tergali lebih dalam lagi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil fokus penelitian “Penerapan Model Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik”.

B. Rumusan Masalah

Melihat pada masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : ‘bagaimana menerapkan model inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 1 MAN Cililin Kabupaten Bandung Barat’.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dijabarkan lagi ke dalam pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model pembelajaran inkuiri sosial yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin ?
2. Bagaimana implementasi penerapan model inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin ?
3. Apa kendala yang di hadapi guru dalam penerapan model inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin ?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Model pembelajaran Inkuiri Sosial adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan lebih banyak pembentukan segi-segi pendidikan berdasarkan adanya sifat inkuiri pada peserta didik. Pandangan inkuiri dihubungkan dengan perbaikan masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Sekolah mempunyai peranan yang aktif dalam *creative reconstruction* tentang kebudayaan dan masalah-masalah sosial.

Menurut pendapat Isjoni (2007), ada tiga karakteristik pengembangan strategi model pembelajaran inkuiri sosial, yaitu :

- a. Adanya aspek masalah sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas.
- b. Adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri
- c. Penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

2. Pembelajaran Sejarah di SMA/Madrasah Aliyah (MA)

Kurikulum sejarah untuk tingkat SMA/Madrasah Aliyah (MA) mengacu kepada prinsip fleksibilitas, yang rancangan pembelajarannya memperhatikan peserta didik dalam memahami masa lampunya agar mampu menghadapi persoalan hidupnya di masa kini, juga memperhatikan di mana peserta didik berada, dan mengingat kepada potensi atau kemampuannya yang berbeda (Wiriaatmadja, 2002:146).

Pembelajaran sejarah di SMA/MA, sesuai dengan SK Mendikbud RI No. 061/U/1993 dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas hubungan masyarakat antar bangsa di dunia. Pengembangan materi sejarah di MA, berkaitan erat dengan proses belajar mengajar.

Adapun tujuan diajarkannya mata pelajaran sejarah pada jenjang sekolah menengah atas adalah untuk:

- a. Mendorong peserta didik berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang
- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat (Standar Kompetensi Kurikulum 2004, 2003:6)

Sehubungan dengan pembelajaran, Garvey and Krug (1977 : 1 – 2) menegaskan bahwa pada dasarnya pembelajaran sejarah merupakan suatu

kegiatan untuk membantu para pelajar, tidak hanya terbatas dalam hal penguasaan materi pelajaran, melainkan juga dalam hal pengembangan emosional dan intelektual para pelajar. Dalam hubungan ini, pelajaran sejarah juga dapat diartikan sebagai :

- a. Suatu kegiatan untuk menguasai pengetahuan tentang fakta sejarah.
- b. Suatu kegiatan untuk memperoleh pemahaman atau apresiasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- c. Suatu kegiatan untuk memperoleh kemampuan dalam mengevaluasi dan mengkritisi sebuah tulisan sejarah.
- d. Suatu kegiatan untuk mengkaji teknik penelitian sejarah.
- e. Suatu kegiatan untuk mengetahui bagaimana menulis sejarah yang baik.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu kontributor terkenal bagi perkembangan tradisi berpikir kritis adalah Robert Ennis, definisinya yang sudah beredar luas dalam bidang berpikir kritis sangat mempengaruhi para ilmuwan di dunia. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Fisher, 2008 : 4).

Berpikir merupakan suatu proses aktivitas mental seorang individu untuk memperoleh pengetahuan (Costa, 1985 : 43). Proses yang dimaksud merupakan aktivitas kognitif yang disadari dan diupayakan sehingga terjadi perolehan pengetahuan yang bermakna. Dengan kata lain, berpikir adalah menerima stimulus eksternal melalui indra untuk kemudian diproses secara internal.

Bila informasi akan disimpan, otak akan memasangkan, membandingkan, mengkategorikan, dan mempolanya menjadi informasi yang sama dengan yang telah tersimpan (Costa, 1985 : 62).

Dalam kegiatan pembelajaran, upaya untuk melatih kemampuan berpikir menjadi hal yang utama dibandingkan dengan sekedar transfer pengetahuan yang penuh dengan fakta-fakta empiris (Arif, 2011 : 131).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu produk, yaitu model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah yang dirancang sesuai dengan kondisi yang ada, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bidang kajian sejarah yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan desain model pembelajaran inkuiri sosial yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah negeri (MAN) Cililin ?
2. Menemukan implementasi penerapan model inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah negeri (MAN) Cililin ?
3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model inkuiri sosial dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah negeri (MAN) Cililin ?

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan manfaat praktis bagi sekolah, guru dan siswa.

1. Bagi sekolah :
 - a. Dapat dijadikan sebagai masukan dan perbandingan dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kurikulum.
 - b. Dapat meningkatkan prestasi sekolah terutama dalam mata pelajaran sejarah dan meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesional guru, serta memotivasi para guru yang lain untuk selalu berinovasi dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran sejarah khususnya dalam topik-topik yang membahas tentang isu-isu sosial terutama pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah isu-isu sosial kontemporer.

2. Bagi guru :

a. Dapat memfasilitasi para peserta didik dengan kesempatan untuk berlatih dalam mengklasifikasikan, menganalisis dan mengolah informasi berdasarkan sumber-sumber yang mereka terima. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan model pembelajaran inkuiri sosial.

b. Memberikan pemahaman dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis isu-isu sosial kontemporer dan mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik dengan mengoptimalkan potensi peserta didik dan lingkungan sekolah dan masyarakatnya.

3. Bagi peserta didik :

a. Dapat mengembangkan keterampilan sosial atau intelektual peserta didik dengan mengajukan pertanyaan kritis dan keterampilan untuk memilih dan memilah informasi. Dapat pula digunakan sebagai pemecahan masalah, sebagai modal dasar untuk beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup di berbagai situasi global ataupun lokal yang selalu berubah.

b. Memberikan motivasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran menjadi sebuah kebiasaan.

c. Memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dengan pembelajaran berbasis isu-isu sosial kontemporer, dan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat melatih serta merangsang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.